

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial, tentu tak lepas dari kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi, individu akan mengerti apa yang di inginkan atau maksud dari individu lainnya. Menurut William J. Seller komunikasi merupakan proses dimana simbol baik verbal maupun non verbal dikirim, untuk selanjutnya diterima dan diberi makna. Sedangkan menurut Deddy Mulyana komunikasi terdiri dari tiga konseptual yakni komunikasi sebagai interaksi, transaksi, dan tindakan satu arah.¹⁴

Sven Wahlroos mengatakan bahwa komunikasi merupakan semua perilaku membawa pesan dari seseorang yang diterima orang lain. Perilaku bisa berupa verbal maupun non verbal. Tak hanya dari ucapan lisan, komunikasi juga mencakup simbol-simbol maupun kode dan perilaku yang memiliki makna dan dipahami oleh penerima pesan. Menurut Harold Laswell komunikasi merupakan proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, kepada siapa, melalui saluran apa, dan memberikan efek apa.

Menurut Hafied Cangara terdapat beberapa fungsi yang bisa dilihat atau dikategorikan berdasarkan tipenya, diantaranya:

1. Tipe komunikasi dengan diri sendiri, berfungsi guna meningkatkan imajinasi, memahami dan mengendalikan diri sendiri. Hal ini sangat

¹⁴ Djoko Suprianto dan Imam Romadhon, "Pengaruh Media Komunikasi Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Pelajar (Studi Deskripsi Kuantitatif pada pelajar SMK Astra Nawa Ambulu)," *Paradigma Madani* 4, no. 2 (2017): 65–67.

membantu dalam meningkatkan kematangan berfikir dalam mengambil keputusan.

2. Tipe komunikasi antar pribadi, berfungsi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain, serta meningkatkan hubungan dengan sesama.
3. Tipe komunikasi publik, berfungsi guna menumbuhkan semangat kebersamaan, memengaruhi orang lain, menumbuhkan semangat kebersamaan dan memberikan informasi.
4. Tipe komunikasi massa, berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan dan merangsang pertumbuhan ekonomi.

Fungsi komunikasi menurut Hasan Basri dalam keluarga diantaranya,

1. Sarana untuk mengungkapkan kasih sayang
2. Media penerimaan atau penyanggahan pendapat yang disampaikan
3. Sarana penambah keakraban antar sesama keluarga
4. Menjadi barometer baik atau buruknya komunikasi dalam keluarga.

Kaitannya dengan komunikasi, Onong Uchyana Effendi membagi komunikasi menjadi tujuh lingkup diantaranya bidang komunikasi, sifat komunikasi, tatanan atau konteks komunikasi, tujuan komunikasi, fungsi komunikasi, teknik komunikasi, dan metode komunikasi. Komunikasi memiliki dua obyek material yakni *pertama*, pernyataan manusia dalam situasi berkomunikasi. *Kedua*, media. Sementara objek formal komunikasi adalah situasi

komunikasi yang merubah sikap maupun perilaku individu, kelompok, masyarakat secara sukarela.¹⁵

B. Keluarga *Fatherless*

Keluarga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Keluarga adalah tempat pertama kali seseorang memulai kehidupan. Hubungan yang sangat erat terjalin antara ayah, ibu, dan anak. Dalam lingkup keluarga ini, nantinya akan dibentuk dan terbentuk nilai-nilai moral dan norma sosial.¹⁶

Fatherless merupakan istilah yang muncul dari kondisi ketika anak kehilangan atau kekurangan keterlibatan sosok ayah dalam hidupnya. *Fatherless* ini dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana seorang ayah tidak ada atau tidak berperan maksimal dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Terdapat beberapa istilah lain yang serupa dengan *fatherless* diantaranya *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*. Ketidakhadiran figur ayah ini baik secara fisik maupun psikologis anak.

Penyebab dari adanya *fatherless* ini diantaranya meninggalnya seorang ayah atau perpisahan dalam keluarga. Perceraian dapat menjadi penyebab terjadinya *fatherless* dikarenakan mungkin anak tidak tinggal bersama ayahnya, sehingga tidak mendapatkan serta merasakan kasih sayang seorang ayah. Penyebab lain karena kesalahan dalam pengasuhan. Terdapat stereotip yang menyatakan bahwa seorang ayah hanya berkewajiban mencari nafkah dan ibu berkewajiban mendidik anak dan mengurus rumah. Stereotip semacam ini

¹⁵ Muhammad Fahrudin Yufuf, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Pustaka Ilmu, t.t.).2021.hal 6-15.

¹⁶ Zahrok dan Suarmini, "Peran Perempuan Dalam Keluarga", *Journal of Proceedings Series*. (2018). hal 61-64.

menyebabkan seorang ayah tidak ikut andil dalam mendidik anak dan jarang berkomunikasi dengan anak karena fokus bekerja.¹⁷

Tidak sedikit dampak yang disebabkan dari adanya keluarga *fatherless* ini. Anak adalah korban yang paling merasakan dampak dari kurang harmonisnya hubungan dalam keluarga. Dalam kasus *fatherless*, anak dapat mengalami krisis identitas dan gangguan psikologis di masa dewasa. Anak juga akan mengalami kecenderungan rasa pesimis dan keraguan untuk berbaur di dunia luar. Kemungkinan dari segi perilaku, anak dari keluarga *fatherless* cenderung berperilaku agresif karena tidak mendapatkan perhatian maupun kasih sayang dari orang tua.

Pada dasarnya anak *fatherless* memiliki kondisi utamanya kondisi emosional yang berbeda dengan anak lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI tentang *fatherless* dan psikologi anak menghasilkan temuan bahwasannya indikator anak *fatherless* yakni cenderung memiliki rasa harga diri yang rendah atau *self esteem*, adanya perasaan marah dan menimbulkan rasa minder atau tidak percaya diri karena berbeda dengan anak-anak lain yang mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah.¹⁸

Ciri-ciri anak yang mengalami *fatherless* rata-rata merasa kurang percaya diri, cenderung menarik diri dalam interaksi kehidupan sosial, rentan terlibat penyalahgunaan narkoba, rentan melakukan kekerasan maupun kejahatan kriminal, kondisi kesehatan mental yang bermasalah yang berdampak pada nilai akademis

¹⁷ Aulia Dwindi Putri, Irvan Budhi Handaka, dan Universitas Ahmad Dahlan, "Strategi Layanan Konseling Kelompok Untuk Mereduksi Fatherless Pada Remaja," *Prosiding*, 2023, 107–108.

¹⁸ Adhenda Madarina, "Fatherless, Ketidakhadiran Sosok Ayah yang Berdampak Pada Anak," *hellosehat*, 15 Desember 2022, <https://hellosehat.com/parenting/fatherless/>.

yang cenderung turun. Seorang anak dikatakan *fatherless* ketika mengalami kekosongan sosok ayah yang dia rasakan secara langsung, namun tidak secara langsung dapat disadari. Hal ini bisa dilihat dengan kondisi anak yang cenderung marah, memiliki rasa malu yang berlebih, merasa kesepian, cemburu dan rendahnya control diri.¹⁹

C. Teori Komunikasi Keluarga

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori skema hubungan keluarga oleh Mary Anne Fitzpatrick. Teori ini merupakan perkembangan dari teori *the family communication Pattern theory* (FCPT) yang menjelaskan mengenai tipe komunikasi keluarga, yang kemudian dikembangkan oleh Fitzpatrick menjadi *revused family communication Pattern theory* (RSCPT). Teori skema hubungan keluarga mengatakan bahwa teori ini umumnya terjadi atas atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah di kenal dan juga pengetahuan yang mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam satu hubungan. Teori skema hubungan ini akan memberikan gambaran bagaimana suatu hubungan yang terjalin berdasarkan pengalaman sendiri dan memandu perilaku dalam menjalani hubungan.²⁰ Dalam teori ini ada poin yang menjadi pembahasan yakni kedekatan dalam keluarga, tingkat individualitas dalam keluarga, dan faktor eksternal yang memengaruhi keluarga.

Fitzpatrick menyebutkan dua karakteristik yang menjadi fokus penelitian keluarga dalam relasi antara orangtua dan anak. *Pertama*, komunikasi yang

¹⁹ Siti Fadryana Fitroh, "Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak," *Jurnal PGPAUD Trunojoyo* 1, no. 2 (t.t.): 85–86.

²⁰ Cindenia Puspa Sari dan Nur Aqil Fitri, "Komunikasi Keluarga dalam Hubungan Jarak Jauh pada Mahasiswa Perantau di Kota Lhokseumawe," *Jurnal Jurnalisme* 7, no. 2 (30 Oktober 2018): 136.

mengontrol yakni tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orangtua. *Kedua*, komunikasi mendukung yang mencakup persetujuan, membesarkan hati, ekspresi efeksi, pemberian bantuan, dan kerja sama. Dalam skema keluarga juga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi. Terdapat dua jenis orientasi yaitu:

1. Orientasi percakapan

Orientasi ini berpandangan bahwa setiap dari anggota keluarga mendapatkan kebebasan untuk menyampaikan gagasan, pendapat maupun pikirannya. Keluarga yang memiliki skema tinggi akan selalu sering melakukan komunikasi ataupun percakapan.

2. Orientasi Kepatuhan

Orientasi yang menjelaskan bahwa keluarga memiliki dan menjalankan cara hidup, baik pandangan maupun perilaku, dan nilai-nilai kehidupan yang sama. Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi cenderung sering berkumpul dengan orang tuanya.²¹

Fitzpatrick mengidentifikasi adanya empat tipe keluarga, yakni :

1. Tipe Konsensual

Dalam tipe ini keluarga sangat sering melakukan komunikasi atau percakapan, namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi.

2. Tipe Pluralistis

Dalam tipe ini keluarga sering melakukan komunikasi, namun memiliki tingkat kepatuhan yang rendah.

²¹ Melinda Ayu Santosa, "Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Dan Anak Dalam Proses Pengembangan Bakat Dan Pemilihan Karir Anak Dengan Pilihan Profesi Musisi," *Jurnal Komunikasi* 7, no. 3 (2019),12.

3. Tipe Protektif

Tipe ini keluarga jarang melakukan komunikasi, namun memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Terdapat banyak sifat patuh, namun sedikit percakapan dalam keluarga.

4. Tipe *Laissez-faire*

Tipe ini jarang melakukan komunikasi dan juga memiliki kepatuhan yang rendah, hal ini disebut *laissez-faire*.

Kesimpulan dari teori ini, bahwasannya setiap keluarga memiliki perbedaan dalam kebersamaan maupun jarak pemisah yang ada di antara para anggota suatu keluarga.²²

²² Desy Nurulita, "Pengaruh Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Dan Tingkat Kedekatan Fisik Terhadap Intimate Relationship" *Interaksi Online* 4, no. 1 (2015),11.